

BAB III

UPAYA TURKI MENANGANI PENGUNGSI SURIAH

Dalam era global saat ini isu-isu kemanusiaan menjadi semakin kompleks. Salah satu penyebabnya adalah konflik di sebuah negara yang melahirkan krisis kemanusiaan dan fenomena pengungsi. Adanya pengungsi berarti memperlihatkan perpindahan manusia dari satu tempat ketempat lain karena keterpaksaan. Konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah termasuk konflik Suriah telah meningkatkan arus pengungsi ke berbagai negara tetangga bahkan hingga penjuru dunia untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik. Kondisi pengungsi Suriah yang membutuhkan pertolongan membuat beberapa negara tetangga Suriah membuka perbatasan. Turki sebagai salah satu negara penerima pengungsi Suriah berupaya memenuhi hak-hak dan kebutuhan para pengungsi. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana upaya pemerintah Turki menangani kehadiran pengungsi Suriah dan perubahan kebijakan Turki seiring dengan kehadiran pengungsi Suriah.

A. Kebijakan Turki Terhadap Pengungsi Suriah

Semenjak pengungsi Suriah memasuki wilayah Turki pada tahun 2011. Menteri luar negeri Turki Ahmet Davutoglu mengadakan pertemuan dan mengumumkan bahwa Turki siap untuk menerima warga Suriah yang merasa “tidak bahagia” di negaranya.⁷² Turki bersikap terbuka terhadap para pengungsi

⁷² S. Özden, *Syrian Refugees in Turkey*, Op.Cit, hal. 1.

Suriah dengan mengadopsi kebijakan pintu terbuka yang memungkinkan para pengungsi Suriah dapat dengan mudah memasuki wilayah Turki. Turki merupakan salah satu negara yang meratifikasi konvensi 1951 tentang status pengungsi namun menerapkan batasan geografis atau "*geographical limitation*" dalam mengimplementasikan konvensi tersebut. Awalnya Turki meratifikasi konvensi dengan menerapkan batasan "waktu" dan "geografis seiring dengan diadopsinya protokol 1967, Turki menghapus batasan waktu dan tetap menerapkan batasan geografis. Diterapkannya *geographical limitation* mengartikan bahwa Turki hanya bisa menerima dan memberikan status pengungsi kepada orang-orang yang melarikan diri dari konflik atau peristiwa yang terjadi di Eropa. Sedangkan pencari suaka yang berasal dari non Eropa akan ditangani dengan dukungan dari UNHCR. Mereka akan diberikan perlindungan sementara sampai keputusan ditentukan dan dimukimkan di negara ketiga dengan kerjasama UNHCR. Sejalan dengan prinsip batasan geografis, orang-orang non Eropa yang melarikan diri ke Turki diakui sebagai "*guest*" atau tamu bukan sebagai pengungsi.

Pada awal konflik, pengungsi Suriah dianggap sebagai tamu, namun sejak akhir Oktober 2011 Turki memberikan status proteksi "sementara". Ini untuk memberikan kepastian agar tidak ada pengembalian paksa dan tidak ada batasan waktu tinggal bagi para pengungsi di Turki sesuai dengan prinsip-prinsip perlindungan sementara tersebut. Menurut organisasi kemanusiaan "*Human Right Watch*", Turki juga terikat aturan kemanusiaan lain yang melarang "*refoulement*" ke negara-negara yang berisiko melakukan penyiksaan, kekejaman dan perlakuan tidak manusiawi serta merendahkan.

Turki melakukan perubahan kebijakan suakanya seiring dengan kedatangan arus pengungsi Suriah pada April tahun 2014 Turki mulai mengesahkan hukum tentang suaka pertama dan fokus kepada hak-hak pengungsi yaitu *Law on Foreigners and International Protections* (LFIP) atau UU Asing dan Perlindungan Internasional, yang dibentuk *Directorate General for Migration Management* (DGMM) di bawah Kementerian Dalam Negeri Turki.⁷³ LFIP Turki mengatur mengenai perlindungan terhadap orang asing, asylum ataupun pengungsi. Perlindungan ini bisa dilihat pada *Section Four* Ketentuan lain pada Perlindungan Sementara dan Perlindungan Internasional, Pasal 91 menyebutkan:

- a) *Temporary protection may be provided for foreigners who have been forced to leave their country, cannot return to the country that they have left, and have arrived at or crossed the borders of Turkey in a mass influx situation seeking immediate and temporary protection.*
- b) *The actions to be carried out for the reception of such foreigners into Turkey; their stay in Turkey and rights and obligations; their exit from Turkey; measures to be taken to prevent mass influxes; cooperation and coordination among national and international institutions and organisations; determination of the duties and mandate of the central and provincial institutions and organisations shall be stipulated in a Directive to be issued by the Council of Ministers.*⁷⁴

Ayat 1 menyebutkan, perlindungan sementara dapat diberikan untuk orang asing yang terpaksa untuk meninggalkan negara mereka, tidak dapat kembali ke negara yang mereka telah tinggalkan, dan telah tiba atau melintasi perbatasan di

⁷³ Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, *Turkey's Syrian Refugees Toward Integration*, SETA, 2015, diakses dari http://file.setav.org/Files/Pdf/20150428153844_turkey%E2%80%99s-syrian-refugees-pdf.pdf pada 26 April 2016.

⁷⁴ Republic Of Turkey Ministry Of Interior General Of Migration Management, *Law On Foreigners And International Protection*, Publishing Number: 6, April 2014, diakses dari http://www.goc.gov.tr/files/files/eng_minikanun_5_son.pdf pada 10 Desember 2016.

Turki dalam situasi masuknya massa mencari perlindungan segera dan sementara. Pada ayat 2, disebutkan bahwa tindakan yang harus dilakukan Turki dalam penerimaan asing adalah hak dan kewajiban tinggal dan keluarnya mereka di Turki; langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah arus massa; kerjasama dan koordinasi antar lembaga dan organisasi nasional dan internasional; penentuan tugas dan mandat dari lembaga dan organisasi pusat dan provinsi ditetapkan dalam instruksi yang dikeluarkan oleh Dewan Menteri.

Di bawah hukum perlindungan sementara, pemerintah Turki juga berupaya memenuhi hak-hak pengungsi. Peraturan tersebut memberikan pengungsi Suriah hak dan kewajiban, dan kerangka kerja untuk akses ke perawatan kesehatan, pendidikan, pasar tenaga kerja dan bantuan sosial yang akan lebih disempurnakan oleh kementerian terkait.⁷⁵

a. Pendidikan

Layanan pendidikan bagi orang asing menjadi sangat penting dengan meningkatnya populasi pengungsi di Turki. Bahkan, hukum nasional Turki yang berkaitan dengan pendidikan menyatakan bahwa semua anak, termasuk warga negara asing memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dasar hingga kelas 12 adalah wajib di bawah hukum Turki. Pengungsi Suriah mengalami kesulitan mendaftarkan anak-anak mereka ke dalam sistem sekolah umum, terutama karena tidak adanya regulasi yang jelas yang menunjukkan prosedur formal untuk

⁷⁵ 3RP (Regional Refugee & Resilience) Plan 2015-2016 in response to the Syria crisis: Turkey, diakses dari <http://www.3rpsyriacrisis.org/wp-content/uploads/2015/01/3RP-Report-Overview.pdf> pada 12 Desember 2016.

pendaftaran siswa. Hambatan bahasa dan kurangnya ruang kelas menjadi salah satu kendala dalam akses pengungsi Suriah ke pendidikan di Turki. Keprihatinan tentang pendidikan anak-anak Suriah membuat Departemen Pendidikan Turki menetapkan hukum No: 2014/21 tentang "Layanan Pendidikan untuk Warga Negara Asing" pada tanggal 23 September 2014.⁷⁶ Hukum tersebut bertujuan agar semua anak-anak pengungsi Suriah memiliki akses ke layanan pendidikan.

Pilihan lain untuk anak-anak pengungsi Suriah selain sekolah umum adalah mendaftar ke *Temporary Education Centers* (TECs), yang tersedia di daerah perkotaan dan di beberapa kamp pengungsi.⁷⁷ TEC disesuaikan dengan kurikulum Suriah dan diajarkan dalam bahasa Arab. Pusat-pusat pendidikan ini dipantau oleh pemerintah Provinsi Turki untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan kursus dan pelatihan seperti mengajar bahasa Turki, menyediakan pelatihan kejuruan yang luas, dan mengatur kegiatan sosial dan budaya tertentu. Selanjutnya, Komisi Kementerian berkoordinasi dengan lembaga-lembaga masyarakat sipil atau lembaga-lembaga internasional untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan termasuk pelaksanaan di TECs. Seperti UNICEF menyediakan guru sukarela dari Suriah dan melatih mereka tentang teknik mengajar, pengelolaan kelas, dan dukungan psiko-sosial. Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) juga menyediakan bantuan transportasi ke sekolah untuk

⁷⁶ Ahmet İçduygu & Doğu Şimşek, *Syrian Refugees In Turkey: Towards Integration Policies*, December 2016, diakses dari <http://turkishpolicy.com/article/828/syrian-refugees-in-turkey-towards-integration-policies> pada 30 Desember 2016.

⁷⁷ *Ibid*

pengungsi yang tinggal di kota-kota Turki namun mengalami kesulitan biaya transportasi.⁷⁸

Namun, yang menjadi tantangan pada saat ini, hanya 130.000 dari 600.000 anak-anak pengungsi Suriah usia sekolah yang menempuh pendidikan. Pejabat Turki dalam bidang pendidikan mengatakan: *“whether the refugees stay or return to Syria, we simply cannot afford to allow for a lost generation.”* Anak-anak pengungsi Suriah dinilai penting untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena mereka sebagai generasi penerus yang dapat merubah keadaan negerinya di masa depan. Dalam hal ini ada kerjasama yang lebih erat antara Turki dan UNICEF untuk mengembangkan dan mendanai program bagi pengungsi Suriah yang berjumlah besar. Selain itu, mengingat fakta bahwa sebagian besar anak-anak Suriah di dalam negerinya tidak bersekolah, masa depan negara mereka mungkin tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak-anak Suriah di luar negeri. Pendidikan tidak hanya merupakan masalah penting untuk masa depan Suriah, tetapi juga berkaitan dengan masalah keamanan saat ini. Generasi yang berpendidikan dapat mengurangi potensi mereka terlibat tindakan kriminal dan jatuh menjadi anggota ekstrimis radikal, karena usia mereka yang muda dan mudah untuk dipengaruhi. Sebagai pejabat pendidikan Turki menyatakan: *“without a chance of education, they risk falling victim to radical and terrorist groups.”* Pendidikan juga dianggap sebagai

⁷⁸ UNHCR, *Turkey Monthly Updates: UNHCR Regional Refugee Resilience Plan*, Maret 2016, <https://data.unhcr.org/syrianrefugees/documents.php> diakses pada 29 Januari 2017.

suatu keharusan untuk memastikan integrasi pengungsi dengan masyarakat lokal Turki dan menghindari pengucilan sosial.⁷⁹

b. Akses kesehatan

Berkenaan dengan akses ke layanan kesehatan, Peraturan Perlindungan sementara 2014 memastikan bahwa pengungsi Suriah di bawah perlindungan sementara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang akan diberikan di bawah kontrol dan tanggung jawab Departemen Kesehatan yang berkoordinasi dengan AFAD. Pengungsi yang tidak terdaftar dengan Direktorat Jenderal Pengelolaan Migrasi (DGMM) tidak bisa mendapatkan keuntungan dari layanan kesehatan selain layanan darurat dan layanan kesehatan primer (yaitu dalam kasus penyakit menular).⁸⁰ Pusat Kesehatan ditetapkan oleh Departemen Kesehatan berkolaborasi dengan organisasi internasional seperti WHO dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan seperti rawat jalan, kesehatan ibu dan anak, pendidikan kesehatan, dan layanan vaksinasi untuk pengungsi di bawah perlindungan sementara.⁸¹

c. Lapangan Kerja

Pemerintah Turki juga memberikan kesempatan bagi pengungsi untuk dapat melebur dan bekerja di Turki. Menteri Tenaga Kerja dan Keamanan Sosial Turki, Ahmet Erdem menyatakan bahwa Turki telah mengantisipasi segala dampak buruk

⁷⁹ Kemal Kirişçi & Elizabeth Ferris, *Not Likely to go Home: Syrian Refugees and the Challenges to Turkey and the International Community*, turkey project policy paper, Brookings, Number 7 , September 2015, hal : 3-4

⁸⁰ Mehmet Gulay, *Legislative Arrangements in the Field of Right to Health. In War, Migration and Health; Experience of Turkey*, Turkish Medical Association Publications, 2016

⁸¹ UNHCR, *Turkey Monthly Updates: UNHCR Regional Refugee Resilience Plan*, Op.cit

yang mungkin ditimbulkan dari kehadiran pengungsi salah satunya meningkatnya angka pengangguran. Karena itulah Turki memberikan izin kesempatan kerja bagi warga Suriah yang ada di Turki. Bagi pengungsi yang masuk secara ilegal akan ditampung di kamp pengungsian di dekat perbatasan, diberikan nomor pengungsi, dan pelatihan ketrampilan agar dapat membaaur dengan masyarakat sekitar. Erdem juga menjelaskan bahwa Turki telah meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi pengangguran, salah satunya dengan memberikan insentif dan subsidi bagi mereka yang ingin mencari kerja. Hal ini diharapkan dapat meredakan kecemburuan sosial dalam masyarakat Turki terhadap warga pengungsi yang bekerja. Kecemburuan semacam inilah yang menyebabkan terjadinya penolakan di banyak negara Eropa, salah satunya oleh kelompok sayap kanan Jerman.⁸²

Lapangan pekerjaan juga dipandang sebagai jalan penting untuk integrasi informal. Karena semakin banyak pengungsi Suriah yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para pengungsi banyak bekerja secara ilegal di berbagai sektor ekonomi mulai dari pertanian maupun industri konstruksi dan tekstil. Banyak pengusaha Suriah telah membawa bisnis mereka ke Turki dan menyediakan lapangan kerja untuk pengungsi serta penduduk setempat. Namun, dapat bekerja secara legal menjadi penting bagi integrasi pengungsi Suriah di Turki. Sebagai salah satu pengungsi Suriah yaitu Starkly menggambarkan bahwa sama

⁸² Denny Armandhanu, CNN Indonesia 3 September 2015, *Turki Tidak Akan Tolak Pengungsi Asal Suriah*, diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150903111941-134-76372/turki-tidak-akan-tolak-pengungsi-asal-suriah/> pada 30 Desember 2016.

seperti pendidikan, pekerjaan juga memiliki kaitan dengan dimensi keamanan. Ia menyatakan:

“refugees who are left jobless and without means of survival can become the devil: They can turn into (pro-Assad militants) or join the likes of Jabhat al-Nusra and IS. Providing them with employment allows them to reintegrate into society and gives them hope for a better life.”

Pengungsi Suriah yang memiliki pekerjaan akan meminimalisir mereka bergabung dengan militan pro Assad dan bahkan bergabung dengan kelompok radikal karena mereka sibuk bekerja. Berbeda halnya jika pengungsi menjadi pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan untuk dilakukan menyebabkan mereka tidak memiliki tujuan hidup yang akhirnya dapat membuat mereka bergabung dengan kelompok ekstrimis radikal yang identik dengan aksi terorisme. Pemerintah Turki mengantisipasi hal tersebut dengan berupaya membuat kebijakan bagi pengungsi untuk mendapatkan pekerjaan yang legal.

Dibawah kebijakan sementara bagi pengungsi Suriah pada prinsipnya memberikan hak bagi para pengungsi yang terdaftar untuk mencari pekerjaan secara legal. Pada bulan Januari 2016, pemerintah Turki menetapkan kebijakan bagi pengungsi Suriah tentang tenaga kerja dengan memberikan pengungsi Suriah hak untuk bekerja secara legal jika mereka mengajukan dan menerima izin kerja. Meskipun sempat tertunda kebijakan ini akhirnya diedarkan. Pengungsi yang bekerja sebagai pekerja musiman di sektor pertanian dan peternakan dibebaskan dari kewajiban untuk mengajukan izin kerja. Sedangkan untuk mendapatkan izin kerja dalam bidang kesehatan dan pendidikan, tenaga medis membutuhkan "otorisasi" yang diberikan oleh Departemen Kesehatan, dan tenaga akademik akan

membutuhkan "otorisasi" Dewan Pendidikan Tinggi.⁸³ Namun, pengungsi Suriah hanya diperbolehkan untuk bekerja di provinsi di mana mereka terdaftar sebagai penduduk.

B. Kerjasama Turki dan Dukungan Lembaga Internasional

Kegiatan kemanusiaan Turki terhadap pengungsi Suriah adalah bagian tak terpisahkan dari kebijakan secara keseluruhan dalam konflik Suriah. Kebanyakan pengungsi melarikan diri ke wilayah Turki karena perlakuan Turki kepada para pengungsi korban perang dinilai lebih baik dibandingkan negara-negara sekitar yang lain. Turki menjadi negara tujuan nomor satu bagi pengungsi Suriah yang melarikan diri dari konflik dan berbagai ancaman keamanan lain di negaranya dengan menampung setidaknya 2,5 juta jiwa diikuti dengan Lebanon di lebih dari satu juta jiwa. Beberapa provinsi Turki terutama yang berada di wilayah Selatan telah menerima banyak pengungsi. Menurut Kementerian Dalam Negeri Turki Direktorat Jendral dan Pengelolaan Migrasi, lima provinsi perbatasan Turki dan Suriah yaitu Kilis, Hatay, Mardin, Sanliurfa, dan Gaziantep telah menerima lebih dari setengah jumlah keseluruhan pengungsi.⁸⁴

Kebijakan membuka diri terhadap pengungsi Suriah semakin meningkatkan arus pengungsi Suriah ke wilayah Turki. Sejak Oktober 2013, jumlah pengungsi Suriah telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dan saat ini ada lebih dari dua juta

⁸³ Turkish Laborlaw, *Turkey Grants Work Permit for Syrian Refugees*, 19 Januari 2016, <http://turkishlaborlaw.com/news/legal-news/362-turkey-grants-work-permit-for-syrian-refugee>, diakses pada 1 Januari 2017.

⁸⁴ Soner Cagaptay, Oya Aktas & Cagatay Ozdemir, *The Impact of Syrian Refugees on Turkey*, <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/the-impact-of-syrian-refugees-on-turkey> diakses pada 31 November 2016.

pengungsi yang terdaftar. Menurut UNHCR, ketika pengungsi lainnya termasuk dari Irak ditambahkan, Turki menjadi negara penerima pengungsi terbesar di dunia tahun 2014.⁸⁵ Meskipun Turki termasuk negara yang maju secara ekonomi, alokasi sumber daya untuk menangani pengungsi Suriah tetap memberatkan dan Turki tetap membutuhkan dukungan masyarakat internasional untuk berbagi beban.⁸⁶

Pada awal krisis, sebagian besar pengungsi ditempatkan di sekolah-sekolah, ruang olahraga, gudang dan pabrik yang tidak terpakai. Namun, karena jumlah terus meningkat, di bawah wewenang *Prime Ministry Disaster & Emergency Management Presidency (AFAD)* Turki membangun kamp-kamp untuk para pengungsi. Pada Oktober 2013 telah dibangun 21 kamp pengungsian dan kurang lebih 200.000 pengungsi berada di dalamnya. Sampai Agustus 2015 ada lebih dari 1,9 juta pengungsi dan lebih dari seperempat juta dari mereka terdaftar tinggal di 25 kamp pengungsi. Empat dari kamp-kamp ini didirikan untuk rumah Kristen dan Yazidi yang melarikan diri dari serangan ISIS di Iraq.⁸⁷

Mengelola kehadiran dua juta pengungsi bukanlah tugas yang mudah. Pemerintah Turki pada Agustus 2015 telah menghabiskan lebih dari 6 miliar dolar untuk bantuan dan perlindungan bagi pengungsi Suriah dan Turki telah menerima bantuan internasional sebesar kurang dari \$ 400 juta. Awalnya Turki enggan berkerjasama dan mencari bantuan internasional dalam menangani pengungsi

⁸⁵ UNHCR, *World at War Global Trends: Forced Displacement in 2014*, 18 Juni 2015, <http://unhcr.org/556725e69.html>, Hal. 2, diakses pada 15 Oktober 2016.

⁸⁶ Kemal Kirişçi & Elizabeth Ferris, *Not Likely to go Home: Syrian Refugees and the Challenges to Turkey and the International Community*, turkey project policy paper, Brookings, Number 7 , September 2015, hal : 3-4

⁸⁷ *Ibid* Hal 4

Suriah, karena keyakinan pemerintah Turki bahwa konflik Suriah akan segera berakhir dan para pengungsi dapat segera kembali ke negara mereka. Pada awal konflik Turki juga memilih untuk tidak dimasukkan dalam *Syrian Regional Response Plan* (SRRP) yang dibentuk PBB. Namun seiring dengan semakin meningkatnya pengungsi yang datang, Turki mulai meningkatkan koordinasi dengan lembaga-lembaga internasional seperti IOM, UNHCR, UNICEF, WFP dan WHO serta OCHA.⁸⁸

Pada tahun 2015 dibentuk 3RP yang bertujuan untuk mendukung pemerintah Turki dalam menanggapi krisis pengungsi yang berkepanjangan. Respon berbasis ketahanan akan memungkinkan masyarakat internasional untuk memperluas dukungannya terhadap penduduk lokal yang paling terpengaruh dengan mengacu pada kebutuhan dasar, seperti air dan pengelolaan limbah, perawatan kesehatan, inisiatif pendidikan dan mata pencaharian, bersama-sama dirancang dengan otoritas terkait. Pemerintah Turki akan menjadi patner utama dalam perencanaan dan pelaksanaan semua kegiatan dan juga akan menjadi saluran utama dari dukungan teknis dan bantuan dari badan-badan PBB dan mitra mereka. Respon terhadap situasi Suriah dalam 3RP dikoordinasikan oleh UNHCR dan UNDP dengan partisipasi dari FAO, ILO, IOM, UNDP, UNFPA, UNHCR, UNICEF, UNIDO, WFP dan WHO.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ 3RP Syria Crisis, 3RP (Regional Refugee & Resilience) Plan 2015-2016 in response to the Syria crisis: Turkey, Op.Cit.

Untuk mengatasi besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan pengungsi PBB membentuk inisiatif bernama “Regional Response Plan 6” (RRP6) di bawah UNHCR yang beranggotakan 155 donor untuk membantu pengungsi dan komunitas lokal yang menampung mereka di Turki, Mesir, Jordania, Lebanon dan Irak. Menurut perwakilan UNHCR di Turki, Carol Batchelor, per Oktober 2014 Turki baru menerima 37% dari total dana yang diajukan kepada RRP6. Batchelor mengatakan agar komunitas internasional tidak menempatkan beban pengungsi Suriah di pundak Turki sendirian.⁹⁰ Data lain yang disampaikan 3RP Syria Crisis menyebutkan, sepanjang tahun 2015 terdapat total kebutuhan dana sebesar 624.089.475 dollar AS untuk menangani masalah pengungsi di Turki. Kebutuhan dana tersebut merupakan penjumlahan dari masing-masing agensi yang menangani sektor proteksi, pangan, pendidikan, kesehatan, kebutuhan dasar dan penghidupan.⁹¹ Meskipun dalam kenyataannya tidak semua dana terwujud sepenuhnya dimana kurang dari sepertiga dana yang dijanjikan telah diterima Turki. Jumlah dukungan internasional tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan biaya yang sudah dikeluarkan pemerintah Turki untuk pengungsi Suriah.

Selain dukungan internasional, Organisasi non-pemerintah Turki juga banyak terlibat dalam membantu pengungsi Suriah. Bersama dengan Bulan Sabit Turki sebagian besar LSM Turki seperti (IHH), *Kimse Yok Mu?*, *Helsinki Citizens Assembly-Turkey*, memberikan bantuan darurat untuk para pengungsi dalam bentuk

⁹⁰ Reuters, *More funds needed for million Syrian refugees in Turkey: UNHCR*, 8 Oktober 2014, diakses dari <http://www.reuters.com/article/2014/10/08/us-foundation-syria-turkey-refugees-idUSKCN0HX1YC20141008>, pada 25 Januari 2017.

⁹¹ Lilik prasaja, Op.Cit. Hal. 43.

pakaian, makanan, pelayanan kesehatan dan dukungan tempat tinggal. Bersama dengan LSM yang lain seperti *Association of Solidarity with Asylum Seekers and Migrants (ASAM)*, *Anadolu Kültür*, *Human Resources Development Foundation (HRDF)*, *Association for Human Rights and Solidarity for the Oppressed (MazlumDer)* juga memulai projek untuk meningkatkan adaptasi pengungsi Suriah dengan lingkungan baru mereka dan peningkatan kualitas perlindungan pengungsi di Turki. Projek tersebut meliputi kursus pengajaran bahasa termasuk bahasa Turki, program untuk membantu perempuan memperoleh keterampilan kejuruan serta program dukungan psiko-sosial. Ada juga semakin banyak ruang ramah anak, serta penyuluhan hukum sehubungan dengan hak-hak mereka di bawah persyaratan perlindungan sementara.⁹² Pemerintah dan LSM Turki bekerjasama membantu pengungsi Suriah dengan menerapkan sistem “titik nol pengiriman” pada awal tahun 2012 guna menghindari pelanggaran kedaulatan nasional Suriah. Sistem kerjanya adalah dengan memberikan pengiriman bantuan ke perbatasan dimana para pengungsi dijemput oleh relawan kemanusiaan Suriah yang nantinya akan dibawa ke kamp perbatasan salah satunya kamp Atmeh.

Salah satu lembaga kemanusiaan dalam negeri Turki IHH (*Insan Hak ve Hürriyetleri ve İnsani Yardim Vakfi*) atau Yayasan Kebebasan Hak Asasi Manusia dan Bantuan Kemanusiaan yang didirikan pada tahun 1992 dan resmi terdaftar di Istanbul pada tahun 1995 banyak memberikan bantuan kemanusiaan di daerah perang, gempa, kelaparan, dan konflik. Dalam mendukung Pemerintah Turki menangani pengungsi Suriah, IHH memberikan bantuan kemanusiaan untuk Suriah

⁹² *Ibid*

yang tinggal di Aleppo, Homs, dan Idlib. Bantuan tersebut diberikan untuk 350.000 warga Suriah yang sedang konflik, mengingat kekurangan makanan dan air, lembaga IHH terus mengupayakan memberi bantuan kemanusiaan kepada warga Suriah untuk bertahan hidup.⁹³ IHH juga memberikan bantuannya di salah satu daerah pengungsian yaitu Gerbang Perbatasan Babussalam. Para pengungsi di Babussalam tersebut bertahan hidup di tenda-tenda. Mereka bahkan tidak memiliki dapur untuk memasak makanan atau memanggang roti. Untuk membantu kebutuhan pengungsi akan makanan, Yayasan IHH membangun sebuah dapur di wilayah tersebut. Dapur ini menyediakan makanan untuk sekitar 10.000 orang setiap hari. IHH bahkan menyediakan jurumasak Suriah untuk memasak makanan ala Suriah. Para jurumasak mencoba menyediakan menu berbeda setiap harinya. Makanan dikirim sehari sekali kepada para pengungsi Suriah karena kepadatan penduduk di perbatasan. Makanan diantarkan dalam bentuk kotak plastik bersama 10-15 potong roti ke setiap keluarga, setiap harinya.⁹⁴

Turkish Red Crescent (TRC) atau Bulan Sabit Merah Turki juga turut membantu pemerintah Turki melakukan beberapa operasi kemanusiaan di luar negeri. Berkisar antara tahun 2007-2012, TRC telah memberikan bantuan di 70 negara. Dalam membantu pengungsi Suriah, Kepala Bulan Sabit Merah, Kerem Kinik mengatakan bahwa di bawah koordinasi Badan Bencana dan Manajemen Darurat Kepresidenan (AFAD), Bulan sabit Merah dan Yayasan Bantuan

⁹³ Asrul Abdullah, Ankara: Mirajnews.com, (2013), *IHH Kirim Bantuan Kemanusiaan Ke 350.000 Pengungsi Suriah* diakses dari <http://mirajnews.com/2013/09/ihh-kirim-bantuan-kemanusiaan-ke-350-000-pengungsi-suriah.html/14604> pada 29 Desember 2016.

⁹⁴ Sahabat Al-Aqsha, (2014), *Dapur IHH Ini Beri Makan 10.000 Pengungsi Suriah Setiap Hari* diakses dari <http://sahabatalaqsha.com/nws/?p=12795> pada 29 Desember 2016.

Kemanusiaan (IHH) telah menyusun sebuah rencana untuk membantu Aleppo. Semenjak serangan militer membombardir Aleppo TRC mulai meningkatkan bantuannya. Bulan Sabit Merah Turki telah memperbanyak ambulans di wilayah Cilvegozu Border Gate yang terletak di distrik Reyhanli Hatay, untuk meningkatkan kewaspadaan jika kemungkinan cedera serius terjadi pada korban perang sipil Suriah.⁹⁵

Kerem Kinik juga mengatakan pemerintah Turki akan menyiapkan 10.000 tenda untuk pengungsi Aleppo dan mulai membangun tenda-tenda untuk para pengungsi 7 kilometer dari perbatasan Suriah-Turki dekat provinsi Hatay Selatan. Menurutnya, Kamp dekat perbatasan Turki akan menjadi tempat istirahat yang nyaman. Di sana akan disediakan sekolah, pusat kesehatan, toilet mobile dan fasilitas mandi.⁹⁶ ICRC Turki juga bekerjasama UNHCR dalam penanganan pengungsi Suriah salah satunya dinyatakan melalui kerjasama pembangunan sebanyak 18.500 tenda yang akan digunakan oleh sekitar 90.000 pengungsi suriah di Turki sebagaimana disepakati dalam protocol kerjasama antara kedua belah pihak.⁹⁷

Menurut hukum humaniter atau konvensi tentang pengungsian Perserikatan Bangsa-Bangsa PBB, maka negara-negara yang menjadi obyek pengungsian

⁹⁵ Eka Aprila, Bumisyam, 15 Desember 2016, *Bulan Sabit Merah Turki Siap Bantu Korban Aleppo* diakses dari <https://www.bumisyam.com/2016/12/bulan-sabit-merah-turki-siap-bantu-korban-aleppo.html> pada 29 Desember 2016.

⁹⁶ Nahimunkar.com, 18 Desember 2016, *Bulan Sabit Merah Turki: 10.000 Tenda Disiapkan Turki untuk Pengungsi Aleppo* diakses dari <https://www.nahimunkar.com/bulan-sabit-merah-turki-10-000-tenda-disiapkan-turki-pengungsi-aleppo/> pada 30 Desember 2016.

⁹⁷ Andi Ulfah Tiara Patunru, skripsi: *Peranan United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR) Terhadap Pengungsi Korban Perang Saudara di Suriah* (Makassar: Universitas Hasanudin Makassar, 2014)

berkewajiban untuk menindaklanjuti berbagai persoalan dan kebutuhan dasar baik secara individual ataupun melalui lembaga-lembaga terkait, khususnya *United Nations High Commissioner of Refugee (UNHCR)*. Pemerintah Turki telah mengambil tanggung jawab penuh dari awal dalam mengelola pengungsi Suriah, yang berarti bahwa UNHCR memiliki peran yang lebih sekunder. UNHCR tetap organisasi terbesar yang mewakili masyarakat internasional di Turki. UNHCR bekerja sama dengan AFAD menangani pengungsi di dalam dan luar kamp. Selain itu, UNICEF bekerja pada bidang kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikososial bagi anak-anak korban perang sipil Suriah.⁹⁸ Pemerintah Turki dan AFAD bekerjasama dengan UNHCR dalam melakukan registrasi terhadap pengungsi Suriah secara komprehensif untuk mendapatkan data yang spesifik dari para pengungsi seperti pengungsi dengan kebutuhan khusus ataupun yang memiliki penyakit menular.

Turki pada dasarnya tidak memiliki kebijakan resmi yang menguraikan prioritas dan prinsip-prinsip untuk bantuan kemanusiaan. Meskipun demikian, berbagai sumber resmi menyebutkan bahwa bantuan kemanusiaan Turki tidak memihak dan terkoordinasi secara internasional. Turki menjadi lebih aktif dalam berbagai aksi kemanusiaan, khususnya hal-hal yang terkait dengan isu pelanggaran hak asasi manusia. Dalam upaya Turki membantu pengungsi Suriah pemerintah Turki tergugah terutama karena kepeduliannya terhadap kemanusiaan dan adanya solidaritas sosio-religius mendorong pemerintah Turki untuk menangani persoalan pengungsi secara serius. Semenjak Turki berada di bawah kepemimpinan partai

⁹⁸ Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, Op.Cit, hal. 37

AKP dan Erdogan kebijakannya menerapkan kembali nilai-nilai Islam. Upaya Turki membantu pengungsi Suriah tidak terlepas dari kepeduliannya terhadap sesama muslim yang sedang mengalami kesulitan.

Dalam menyelesaikan masalah pengungsi terdapat pula kontribusi dari lembaga-lembaga dalam negeri. Di Turki sendiri terdapat sebuah organisasi bisnis yang memainkan peran dalam negeri baik dalam bidang sosial politik dan kemanusiaan. Dukungan dari kelompok bisnis di Turki berasal dari HURSIAD (*Gaziantep Free Industrialist and Businessman*), GUNSIAF (*Federation of Southeastern Industrialist and Businessmen*) dan TUSKON (*Turkish Confederation of Businessmen and Industrialist*). HURSIAD melalui ketuanya yaitu Ilker Hasirci menyatakan bahwa kelompok pebisnis ini siap menyambut upaya pemerintah untuk memberikan izin kerja bagi pengungsi Suriah. Kelompok pebisnis TUSKON juga menyatakan bahwa akan sangat menguntungkan apabila para pengusaha bisa memaksimalkan pengungsi Suriah untuk bekerja sesuai dengan bidang yang mereka kuasai. Pemimpin dari Federation of Southeastern Industrialist and Businessmen (GUNSIAF), Kasim Fincan mendukung izin kerja yang diusulkan oleh pemerintah Turki bagi pengungsi Suriah.⁹⁹

⁹⁹ Giftson Ramos Daniel, *Interior and Foreign Factors Which Affecting Turkey to Maintain Turkey's Decision to Receive Syrian Refugees in 2011*, [http://www.academia.edu/12253861/ABSTRACT Interior and Foreign Factors Which Affecting Turkey to Maintain Turkey s Decision to Receive Syrian Refugees in 2011](http://www.academia.edu/12253861/ABSTRACT_Interior_and_Foreign_Factors_Which_Affecting_Turkey_to_Maintain_Turkey_s_Decision_to_Receive_Syrian_Refugees_in_2011), diakses 26 Agustus 2016.

C. Kehidupan Pengungsi Suriah di Turki

Kebanyakan pengungsi Suriah tinggal dekat dengan perbatasan Suriah-Turki, di provinsi Hatay, Kilis, Gaziantep, dan Sanliurfa. Pada tahun 2014, total 25 kamp pengungsi untuk Suriah telah dibangun. Sebagian besar dari pengungsi tinggal di luar kamp-kamp yang tersebar di seluruh provinsi Turki, tetapi banyak terkonsentrasi di pusat-pusat kota.¹⁰⁰ Namun, kemiskinan yang dihadapi memaksa mereka untuk hidup dalam kondisi mengerikan atau mencoba untuk secara ilegal menyeberang ke Eropa melalui Turki. Pengungsi Suriah menetap di kamp-kamp yang dibuat pemerintah Turki sejak tahun 2011. Tahun 2014 arus kedatangan pengungsi Suriah melonjak melebihi kapasitas kamp pengungsian. Banyak dari pengungsi yang lebih suka tinggal di provinsi dekat perbatasan Suriah yang menurut pandangan para pengungsi hal itu dapat memudahkan mereka pindah ke kota-kota lain dimana mereka bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau transit untuk pergi ke negara-negara Uni Eropa. Sampai tahun 2015 Lebih dari 270.000 pengungsi Suriah tinggal di 26 kamp di 10 provinsi sepanjang perbatasan Turki-Suriah.

Menurut data laporan ORSAM dan TESEV mencatat bahwa sejak awal konflik lebih dari 35.000 orang asal Suriah telah lahir di Turki dan terdapat banyak pernikahan antara warga Turki dengan pengungsi Suriah serta semakin banyak pengungsi yang mulai belajar bahasa Turki.¹⁰¹ Kehidupan pengungsi di dalam kamp dan diluar kamp berbeda. Pengungsi yang tinggal di luar kamp membuat kondisi

¹⁰⁰ Sophia Hoffmann & Sahizer Samuk, *Turkish Immigration Politics and the Syrian Refugee Crisis*, Working Paper Research Division Global Issues, 2016, No. 01, SWP Berlin. hal.8

¹⁰¹ Kemal Kirişçi & Elizabeth Ferris, Op.Cit.

semakin rentan karena mereka harus memenuhi kebutuhannya sendiri dan mereka harus lebih gigih menghadapi tantangan integrasi dengan masyarakat lokal Turki. Pemerintah Turki dan lembaga bantuan internasional juga kesulitan dalam memberikan bantuan untuk pengungsi di luar kamp. Kondisi ini berbeda dengan pengungsi yang tinggal di dalam kamp. Berikut akan dijelaskan bagaimana keadaan pengungsi Suriah yang menetap di dalam dan di luar kamp pengungsian:

1. Kondisi pengungsi kamp

Pengungsi Suriah yang datang ke Turki di tangani oleh AFAD. Badan Tanggap Bencana Turki (AFAD) telah menjadi lembaga utama yang mengkoordinasikan upaya pemerintah dalam menanggapi masuknya pengungsi. Meskipun pada awalnya didirikan untuk menangani bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan sebagainya. Setelah kedatangan pengungsi, AFAD direstrukturisasi dan menjadi badan yang mengorganisasi unit lokal untuk menghadapi bencana kemanusiaan yang berkembang di perbatasan Turki. AFAD berupaya memastikan bahwa kebutuhan pengungsi terpenuhi dengan memanfaatkan kemampuan dari berbagai instansi pemerintah dan kementerian Turki. AFAD juga diberikan tugas membangun kamp-kamp pengungsi. Sejak tahun 2015 Turki dan AFAD telah membangun 25 kamp di 10 wilayah Turki 16 di antaranya adalah kota kontainer dan sembilan lainnya adalah kota tenda dengan total kapasitas 330.000 pengungsi, Turki juga membangun perumahan yang menampung sekitar 272.000 pengungsi.¹⁰² Kamp pengungsian sebagian

¹⁰² Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, *Turkey's syrian Refugees: Toward Integration*, hal. 16, diakses dari http://file.setav.org/Files/Pdf/20150428153844_turkey%E2%80%99s-syrian-refugees-pdf.pdf pada 10 Januari 2017.

besar berada di provinsi perbatasan Turki-Suriah sepanjang 500 mil yaitu Hatay, Gaziantep, Şanlıurfa, Kilis, Mardin, Kahramanmaraş, Osmaniye, Adıyaman, Adana dan Malatya. Salah satunya kamp pengungsian di Kilis merupakan kamp kontainer yang dibuka pada tahun 2012 dimaksudkan untuk menawarkan standar yang lebih baik dari tempat penampungan untuk pengungsi yang masuk.¹⁰³

Kondisi Suriah yang semakin memburuk terutama setelah kemunculan ISIS yang mengepung dan menyerang penduduk kota Kobani atau Ayn Al-Arab telah menyebabkan 183.000 pengungsi masuk dan meningkat dalam hitungan tiga hari. Di kamp-kamp pengungsi, mereka mendapatkan akomodasi, makanan, pelayanan medis dan kesehatan.

Kamp-kamp pengungsi Suriah menyediakan berbagai kebutuhan dasar bagi para pengungsi yang tinggal di dalamnya mulai dari pelayanan kesehatan, pendidikan baik bagi anak-anak pra-sekolah, sekolah, maupun orang dewasa, selain itu berkaitan dengan keagamaan, dan pelayanan sosial juga disediakan oleh pemerintah Turki di kamp pengungsian. Di dalam kamp terdapat lebih dari 150 jenis program pelatihan bagi orang dewasa termasuk pelatihan untuk menjadi pemimpin masyarakat yang lebih baik. Pemerintah Turki dan AFAD berupaya memastikan bahwa setiap kamp memiliki dokter, guru, dan berbagai

¹⁰³ Mac McClelland, *How to Build a Perfect Refugee Camp*, The New York Times Magazine, February 13, 2014, diakses dari https://www.nytimes.com/2014/02/16/magazine/how-to-build-a-perfect-refugee-camp.html?_r=0 pada 1 Februari 2017.

departemen pemerintahan Turki yang saling berkoordinasi untuk membantu terpenuhinya pelayanan di kamp pengungsian.¹⁰⁴

Para pengungsi yang tinggal di kamp dilibatkan dalam berbagai upaya administratif. Semua kamp dibagi menjadi beberapa sektor, masing-masing memilih salah satu pengungsi sebagai wakil dari sektor itu. Para pemimpin ini adalah saluran utama bagi warga kamp untuk mengekspresikan masalah mereka dan sebagai masukan bagi manajemen kamp dalam menjalankan kamp-kamp pengungsian. Administrasi bersama ini telah memberikan kontribusi terhadap terjalinnya hubungan baik bagi pengungsi dan pemerintah Turki. Dari segi keamanan sendiri, pemerintah Turki juga menyediakan petugas keamanan untuk melindungi para pengungsi dan mencegah masalah keamanan di kamp-kamp.

Selain memberikan berbagai pelayanan di kamp pengungsian, pemerintah Turki juga menjaga agar kondisi kamp pengungsian dapat menjadi tempat yang nyaman bagi pengungsi. Pekerja Turki menyapu sampah yang telah diletakkan di batu bata jalan kemudian akan muncul truk yang melakukan penyemprotan dan menyikat jalan. Setiap kamp memiliki kamar yang mengalir pipa dan air panas dari tangkinya, dapur, ruang tamu dan berbagai fasilitas lainnya disesuaikan dengan standar internasional PBB. Turki juga menyediakan taman bermain bagi anak-anak di beberapa kamp pengusian. Salah satu kamp yang berada di Kilis bahkan dibuat tertib. Warga menggunakan kartu dengan

¹⁰⁴ Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, Op.Cit, Hal.16

sidik jari mereka untuk masuk, sebelum mereka melewati detektor logam yang melalui mesin X-ray.¹⁰⁵ Di dalam kamp tersebut terdapat 2,053 kontainer identik tersebar yang berbaris rapi dan bersih.

Kamp-kamp pengungsian juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Menurut laporan *Foundation for Political, Economic and Social research (SETA)* masalah yang paling sering terjadi di awal konflik adalah banyak dari pengungsi yang berasumsi bahwa konflik akan cepat reda dan mereka dapat segera kembali ke negara mereka. Asumsi tersebut mempersulit administrator kamp untuk membangun sistem kerja di kamp-kamp. Namun melihat situasi konflik yang tak kunjung mereda di negara mereka, harapan para pengungsi untuk kembali ke negara asal mulai memudar dan mulai berkontribusi lebih di kamp-kamp yang mereka tinggali. Asumsi lain yang juga menimbulkan permasalahan di fase-fase awal konflik bahwa banyak bantuan dari Organisasi Internasional untuk para pengungsi Suriah yang diberikan namun ketika terjadi kekurangan bantuan di Turki, beberapa pengungsi menuduh pihak berwenang setempat tidak memberikan bantuan dari PBB dan organisasi internasional lainnya yang seharusnya diberikan kepada mereka. Persepsi ini menyebabkan kerusuhan kecil di beberapa kamp. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu para pengungsi mulai menyadari bahwa persepsi mereka tidaklah benar.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Mac McClelland, 13 Feb 2014, *The New York Time, How to Build a Perfect Refugee Camp* , diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/02/16/magazine/how-to-build-a-perfect-refugee-camp.html> pada 27 januari 2017.

¹⁰⁶ *Ibid* hal 17-18.

Pengungsi yang tinggal di kamp juga diberikan voucher yang dapat mereka gunakan untuk berbelanja di toko-toko atau swalayan yang ada di kamp pengungsian yang menawarkan harga lebih murah dan telah diatur sedemikian rupa untuk mencegah adanya monopoli. Mereka juga dapat berbelanja di kota-kota yang dapat mereka kunjungi setelah diizinkan untuk meninggalkan kamp. Salah seorang penghuni kamp pengungsi Kilis, Samir al Abbas, mengatakan telah 5 bulan berada di Kilis. Ia mengungkapkan bahwa ia sudah 14 bulan berada di Turki tetapi baru 5 bulan ini menghuni kamp Kilis. Abbas mengatakan, setiap pengungsi diberi kartu belanja untuk digunakan di supermarket di dalam kamp pengungsi. Setiap pengungsi mendapat jatah maksimal senilai 80 lira (sekitar Rp 44.000) per bulan atau 20 lira (sekitar Rp 11.000) tiap pekan. "Dengan kartu itu, setiap pengungsi bisa belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari di supermarket," kata Abbas. Voucher tersebut diberikan AFAD yang bermitra dengan *World Food Program* (WFP). Bantuan tersebut memungkinkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar dapat membeli kebutuhan dan makan dengan murah dibanding dengan keluarga yang anggotanya sedikit. Dengan cara ini, para pengungsi mampu mengelola anggaran mereka sendiri dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.¹⁰⁷

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 18



Gambar 3.1 salah satu pengungsian di kilis turki

Sumber : Tobias Hutzler for The New York Times.¹⁰⁸

2. Kondisi pengungsi non kamp

Populasi pengungsi yang tinggal di luar kamp pengungsian meningkat secara signifikan. Bahkan jumlahnya lebih banyak dibandingkan pengungsi yang berada di dalam kamp pengungsian. Sebagian kecil dari pengungsi yang tinggal di luar kamp adalah mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik atau memiliki tabungan lebih. Mereka memilih untuk menetap di kota-kota besar, seperti Istanbul, Mersin, Ankara, dan Izmir. Namun, banyak juga dari pengungsi Suriah yang tidak memiliki sumber daya ekonomi cukup tetapi mencoba untuk hidup di kota-kota yang berdekatan sepanjang perbatasan Turki-Suriah, seperti Şanlıurfa dan Gaziantep.¹⁰⁹ Pemerintah Turki mencoba untuk mendaftarkan mereka tetapi proses administratif yang panjang membuat

¹⁰⁸ Mac McClelland, 13 Feb 2014, The New York Time, *How to Build a Perfect Refugee Camp* , diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/02/16/magazine/how-to-build-a-perfect-refugee-camp.html> pada 27 januari 2017.

¹⁰⁹ Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, SETA, Op.Cit, hal 22

hal itu tidaklah mudah, bantuan yang diberikan juga menjadi lebih sulit dengan semakin meningkatnya pengungsi yang tinggal di luar kamp.¹¹⁰

Semakin meningkatnya jumlah pengungsi Suriah yang tersebar di seluruh daerah perkotaan Turki, memunculkan kekhawatiran tentang populasi mereka yang semakin banyak dan menyaingi populasi penduduk asli Turki serta kehadiran permanen pengungsi Suriah dan visibilitas mereka di ruang publik antara penduduk lokal Turki. Sejak musim semi 2014, sentimen anti-Suriah telah meningkat di hampir semua kota di Turki. Menurut laporan HUGO (*Hacettepe University Migration and Politics Research Centre*) di tahun 2014, sekitar 52,3 persen penduduk Turki menyatakan bahwa mereka tidak akan senang memiliki tetangga Suriah karena "kekhawatiran bahwa Suriah mungkin membahayakan mereka."¹¹¹

Pengungsi Suriah yang tinggal di perkotaan menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kamp-kamp. Tempat tinggal, makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan pekerjaan menjadi lebih sulit karena tidak ada dukungan negara bagi pengungsi perkotaan di Turki. pengungsi Suriah perkotaan harus membayar untuk akomodasi mereka

¹¹⁰ Kemal Kirisci, *Going Beyond Hospitality*, Op. Cit , hal: 5

¹¹¹ Hacettepe University Migration and Politics Research Centre (HUGO) (2014), *Syrians in Turkey: Social Acceptance and Integration Research*, November 2014, diakses dari <http://www.hugo.hacettepe.edu.tr/HUGO-REPORT-SyriansinTurkey.pdf> pada 16 Januari 2017.

sendiri. Namun, dibawah peraturan tentang *Temporary Protection* menentukan bahwa setiap pengungsi Suriah memiliki akses ke pelayanan kesehatan.¹¹²

Sekitar 38% pengungsi non-kamp yang tinggal di pemukiman padat dengan kondisi yang sulit, menciptakan lingkungan terkucil dan kumuh (“*ghetto*”) dari daerah-daerah perkotaan yang menjadi masalah keamanan dalam jangka panjang. Hidup di lingkungan yang keras membuat pengungsi Suriah berpotensi terlibat dalam tindak kriminal dan kekerasan. Anak-anak dan generasi muda dari pengungsi Suriah yang tumbuh dalam kemiskinan bersama dengan perasaan mereka sebagai orang yang terbuang atau krisis identitas, bisa menjadi sumber kejahatan di masa depan. Penduduk setempat menyatakan perlu dilakukan tindakan penjegahan, karena jika tidak generasi muda tersebut dapat menjadi masalah keamanan yang lebih serius di kemudian hari.¹¹³

Meningkatnya permintaan untuk sewa perumahan di beberapa kota-telah mulai berdampak pada penduduk setempat. Misalnya, di Gaziantep, setelah kedatangan para pengungsi Suriah, harga perumahan meningkat secara drastis karena kurangnya tempat tinggal yang tersedia. Meskipun juga menciptakan industri konstruksi yang hidup di kota, kenaikan sewa secara signifikan berdampak pada penduduk lokal setempat yang menjadi semakin kesulitan membayar biaya sewa rumah. Kenaikan harga ini juga menempatkan para pengungsi Suriah dalam situasi yang lebih sulit, karena mereka dianggap

¹¹² Doğus Şimşek, *Situation of Syrian Refugees in Turkey*, 2016, diakses dari <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/229982/syrian-refugees-in-turkey> pada 18 Januari 2017.

¹¹³ O. Orhan, ‘Effects of the Syrian Refugees on Turkey’, ORSAM Report No. 195, Januari 2015, hal. 19.

sebagai penyebab naiknya harga sewa. Masalah yang sama juga dapat dilihat pada aspek kesehatan. Meskipun pemerintah memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi para pengungsi, tetapi jumlah rumah sakit dan tenaga medis tidak sebanding dengan jumlah pasien yang datang sehingga tidak semua pengungsi yang tinggal di perkotaan mendapatkan akses ke layanan kesehatan.

Pendidikan dan akses kesehatan menjadi masalah krusial bagi pengungsi Suriah terutama yang berada di luar kamp. Diperkirakan sekitar 30-35 persen dari pengungsi Suriah di Turki adalah anak-anak usia sekolah dan sekitar 400.000 atau 43% dari seluruh jumlah pengungsi anak-anak usia sekolah tidak terdaftar di sekolah atau lembaga pendidikan lain. Sementara itu, AFAD menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak di 70 sekolah dan Departemen Pendidikan menawarkan sekitar 75 lokasi di luar kamp, jumlah anak yang menerima pendidikan sekitar 75.000 dibandingkan dengan setengah juta yang membutuhkannya. Selain itu tingkat kepedulian dari orang tua pengungsi Suriah agar anak-anak mereka bersekolah tidak terlalu tinggi, terutama mereka yang memiliki anak perempuan. Laporan SETA menyebutkan bahwa keluarga pengungsi Suriah ragu-ragu untuk mengirim anak gadis mereka pergi ke sekolah. Masalah lain yang sering dikeluhkan adalah pendidikan bahasa Turki. Banyak pengungsi telah belajar bahasa Turki dengan mengambil keuntungan dari kelas bahasa baik di dalam dan di luar kamp, tapi proses ini muncul terlalu lambat mengingat penggunaan beberapa bahasa, termasuk Turki, Kurdi, dan Arab, banyak pengungsi tidak merasakan dorongan langsung untuk menjadi mahir dalam bahasa Turki. Namun, sejak konflik di Suriah semakin meningkat

dan kemungkinan berlangsung lama, banyak dari para pengungsi yang mulai untuk belajar bahasa Turki agar lebih mudah mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dan dapat mempermudah mereka mencari pekerjaan di berbagai bagian, terutama bagi mereka yang telah menerima izin untuk bekerja. Meskipun berbagai upaya pemerintah dan organisasi internasional untuk menangani berbagai kesulitan yang dihadapi, pendidikan tetap menjadi tantangan yang paling penting bagi para pengungsi di Turki.¹¹⁴

Dari aspek kesehatan pengungsi non kamp juga berhak menerima layanan kesehatan gratis asalkan mereka terdaftar di kota mereka tinggal. Lokalitas mereka ditunjukkan dalam kartu identitas pengungsi yang dapat digunakan untuk mengakses layanan kesehatan di daerah dimana mereka terdaftar. Namun sayangnya banyak dari pengungsi Suriah yang masih merasa kesulitan mendapatkan akses kesehatan. Menurut laporan AFAD, para pengungsi telah disediakan sekitar 6,5 juta layanan poliklinik, termasuk lebih dari 200.000 operasi dan sekitar 60.000 kelahiran. Serupa dengan layanan pendidikan, pelayanan publik di kota-kota perbatasan semakin meningkat seiring dengan limpahan arus pengungsi ini.¹¹⁵

¹¹⁴ Kilic Bugra Kanat & Kadir Ustun, Op.Cit, hal: 23

¹¹⁵ *Ibid*, hal: 25